

ANALISIS MAKNA DAN BENTUK BUSANA ADAT *DAHA* DAN *TRUNA* DESA BUNGAYA KARANGASEM

Ni Putu Elsy Andriani Delfina, I Wayan Mudra, I Wayan Swandi

Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali – Indonesia
Jl. Nusa Indah Denpasar, Telp. 082144253430,
E-mail : elsy.andriani@yahoo.com, wayanmudra@isi-dps.ac.id,
wayanswandi@gmail.com

ABSTRAK

Busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya adalah busana yang wajib digunakan saat upacara Dewa Yadnya yang biasanya berlokasi di Pura Bale Agung Desa Bungaya Karangasem. Busana adat *daha* dan *truna* ini merupakan salah satu bagian unik dari adat dan tradisi yang sudah diwariskan turun-temurun oleh leluhur di Desa Bungaya. Busana adat ini secara visual nampak sangat sederhana namun memiliki filosofi yang erat kaitannya dengan nilai-nilai dalam agama. Oleh karena itu bentuk yang menyusun busana ini memiliki makna yaitu makna konotatif dan denotatif. Makna dalam satu bentuk atau bentuk lainnya, menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia di semua masyarakat dan bentuk menjadi begitu penting karena mampu mempengaruhi perasaan estetis para penikmat seni ketika pertama melihat suatu karya seni rupa. Adapun tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana unsur pada desain mode yang terkandung didalamnya yaitu bentuk dalam busana adat *daha* dan *truna* di Desa Bungaya yang mengandung suatu makna. Penulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan kepustakaan. Berdasarkan analisa data yang dilakukan, didapat kesimpulan yaitu unsur bentuk dalam busana adat *daha* dan *truna* terdapat bentuk geometris, non geometris dan bentuk siluet yang menyusun busana adat dan dalam bentuk tersebut mengandung makna konotatif dan denotatif.

Kata kunci: busana adat, *daha* dan *truna*, desa bungaya, makna konotatif dan denotative

ABSTRACT

Analysis Of Meaning And Form Daha Traditional Clothes And Truna Village Bungaya Karangasem. The *daha* and *truna* traditional clothes of Bungaya Village are clothes that must be used during the Yadnya Dewa ceremony which is usually located in Pura Bale Agung, Bungaya Karangasem Village. *Daha* and *truna* traditional clothing is one of the unique parts of customs and traditions that have been passed down from generation to generation by the ancestors in Bungaya Village. This traditional dress visually seems very simple but has a philosophy that is closely related to values in religion. Therefore the form that compiles this outfit has a meaning that is connotative and denotative. Meaning in one form or another, conveying the experience of most human beings in all societies and forms becomes so important because it is able to influence the aesthetic feelings of art lovers when first seeing a work of art. The purpose of this paper is to find out more about how the elements of the fashion design contained therein are the forms in the traditional dress of the *daha* and *truna* in Bungaya Village which contain a meaning. This writing uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques of observation, interviews and literature. Based on the data analysis, the conclusion is that the form elements in the traditional dress of the *daha* and *truna* are geometric, non-geometric and silhouette shapes that make up the traditional clothing and in that form contain connotative and denotative meanings.

Keywords : traditional clothing, *daha* and *truna*, bungaya village, connotative and denotative meaning

Pendahuluan

Busana tradisional merupakan busana yang dapat mencerminkan suatu norma atau nilai-nilai budaya suatu etnis yang memilikinya. Dalam kebudayaan masyarakat Bali busana merupakan unsur kebudayaan yang sangat penting. Busana adat dapat juga memiliki nilai filosofis yang berkaitan dengan agama dan tradisi. Berdasarkan pada nilai-nilai tersebut sebagai pendukung pertumbuhan dan perkembangan busana adat sebagai ragam dari busana daerah sebagai karya budaya yang mengaggumkan. Melalui busana adat tradisional tersebut dapat melihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat teknik pembuatan busana, aneka ragam corak pada busana serta jenis kain yang digunakan. Akan tetapi, dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (*culturalhabit*), yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia (Budiwanti, 2000:11).

Busana adat yang dipergunakan untuk upacara-upacara kerajaan dapat dilihat sebagai satu simbol identitas, yang terkait dengan hak dan kewajiban pemakainya (Condronogoro, 1995: 3). Salah satu contohnya yaitu busana adat *daha* dan *truna* di Desa Bungaya Karangasem. Masyarakat di Desa Bungaya masih percaya dengan pemaknaan suatu tradisi. Kepercayaan masyarakat setempat dengan berbagai upacara adat atau biasa disebut dengan *usaba* yang merepresentasikan rasa syukur masyarakat desa atas kesuburan dan kehidupan di Desa Bungaya. Dapat dilihat dari struktur kemasyarakatan yang masih sangat tradisional, tidak hanya itu cara berbusana di desa ini juga diatur oleh *awig-awig*. Busana yang digunakan sesuai dengan jabatan adat seseorang di desa setempat. Salah satunya yaitu *daha* dan *truna* di Desa Bungaya.

Daha dan *truna* di desa ini memiliki busana khusus yang digunakan dalam acara-acara Dewa Yadnya di Pura Bale Agung yang biasanya berkaitan dengan upacara *usaba*. Pemaknaan tersebut dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang bersangkutan melalui

hubungan secara vertikal, horizontal, dan selalu dikaitkan dengan pelaksanaan konsep *sosio religi* dimana dalam hal ini yaitu perayaan upacara Dewa Yadnya atau biasa yang disebut dengan *ngusaba*.

Busana adat *daha* dan *truna* di Desa Bungaya memiliki keunikan dari segi bentuk dimana dalam hal ini berkaitan dengan makna pada busana tersebut. Busana adat *daha* dan *truna* memiliki kesan sederhana namun memiliki nilai keagungan. Keunikan pada bentuk itulah yang menghasilkan suatu pemaknaan berupa abstrak hingga naturalis. Bentuk pada busana ini juga memiliki kaitan dengan nilai filosofi Hindu yang kuat sehingga menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji secara lebih dalam. Bentuk ini adalah suatu ciri objektif suatu karya seni, dalam seni rupa, bentuk adalah penggabungan berbagai garis, warna, ruang, bidang, tekstur dan gelap-terang. Bentuk mampu mempengaruhi perasaan estetis para penikmat seni ketika pertama melihat suatu karya seni rupa. Perasaan estetis adalah perasaan seseorang yang tergugah oleh bentuk yang dapat menarik perhatian (dalam Gie, 1996:31). Oleh karena itu bentuk menjadi hal yang penting, dari bentuk akan menghasilkan tanggapan yang berasal dari imajinasi penikmat seni maka lahirlah yang disebut sebagai isi atau arti dari sebuah karya seni atau disebut juga makna.

Pembahasan

1. Hasil

Busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya Karangasem merupakan busana yang memiliki nilai keindahan jika dilihat secara visual dengan panca indera. Perpaduan warna, garis, tekstur pada busana ini menjadi bentuk dinamis dengan kesan sakral. Busana adat *daha* dan *truna* terbagi dari 3 bagian, atau disebut juga dengan konsep Tri Angga. Pada konsep ini merupakan pakem atau aturan dalam menggunakan busana adat di Bali. Pada busana adat *daha* dan *truna* busana terbagi menjadi 3 yaitu, kepala, badan dan kaki.



Gambar 1 Busana adat *daha* dan *truna*
(Sumber: Elsy Andriani, 2019)

Untuk busana *daha* bagian kepala terdiri dari *gelungan plendo*, bunga *onggar*, bunga semanggi, *pusung gaton* yang dihias bunga *serombyong* (dibuat dari kertas putih), bunga sandat. Hiasan pada badan gelang perak pada dua pergelangan tangan, *saput karah*, *senteng* dan selendang yang dikenakan di bahu disebut *sampet*. Pada bagian bawah menggunakan kain tenunan Bali (bebas). Busana *truna* lebih sederhana jika dibandingkan dengan *daha*.

Pada *truna* bagian kepala tidak menggunakan *destar*, pada bagian badan menggunakan kain untuk *melelancingan*, *saput karah*, *umpal* dan keris. Seluruh atribut yang digunakan merupakan benda-benda yang disakralkan. Khusus untuk selendang dan saput karah yang digunakan oleh *daha* dan *truna* tidak boleh dicuci dengan air biasa, melainkan harus menggunakan air yang diambil dari *beji saga* (sumber mata air). Hal ini menunjukkan selain keindahan pada wujud atau bentuknya namun busana ini memiliki makna-makna terkait tentang ritual keagamaan di Desa Bungaya Karangasem. Jika dilihat secara estetika, unsur-unsur seni yang sangat melekat pada busana ini adalah bentuk.

Pada busana ini terdapat berbagai bentuk yang menyusun busana tersebut, diantaranya yaitu bentuk non geometris seperti bentuk bunga-bunga pada hiasan kepala, dan bentuk keris. Untuk bentuk geometris terdiri dari persegi dan lingkaran. Selain itu terdapat juga bentuk siluet pada busana ini yaitu siluet I dan H.

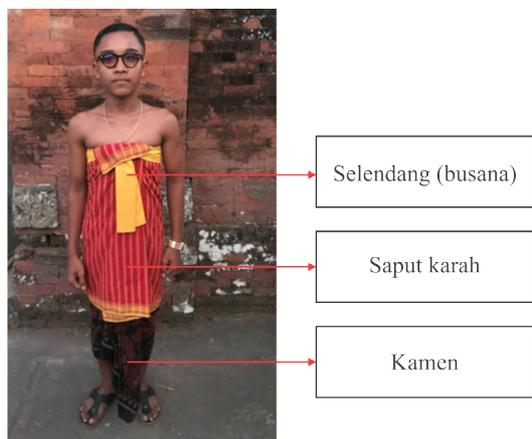
1). Bentuk Geometris Pada Busana Adat *Daha* dan *Truna* Desa Bungaya Karangasem

Bentuk geometris pada busana yang digunakan *daha* terdiri dari: *plendo* (hiasan di bagian kepala yang berwarna putih) berbentuk geometris yaitu lingkaran,. Pada bagian pergelangan tangan terdapat gelang perak dengan ukiran ornamen dengan bentuk geometris lingkaran. Pada bagian badan terdapat kain yang disebut *saput karah* yang digunakan menutup dada hingga lutut yang berbentuk geometris persegi. Pada bagian atas yang menutupi lengan terdapat kain selendang/*sampet* berwarna kuning yang berbentuk persegi panjang. Selain itu terdapat juga selendang berwarna kuning yang diikat pada bagian pinggang. Selanjutnya pada bagian dalam menggunakan *kamen* yang berbentuk geometris persegi yang setengah bagiannya ditutupi oleh *saput karah*.



Gambar 2 Busana adat *daha*
(Sumber: Elsy Andriani, 2019)

Untuk busana *truna* lebih sederhana dibandingkan *daha*. Busana *truna* terdiri dari *saput karah* yang berbentuk persegi, selanjutnya menggunakan selendang pada bagian dada yang berbentuk persegi panjang dan menggunakan *kamen* dengan bentuk persegi.



Gambar 3 Busana adat *truna*
(Sumber: Elsy Andriani, 2019)

2). Bentuk Non Geometris Pada Busana Adat *Daha* dan *Truna* Desa Bungaya Karangasem

Pada busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya juga terdapat beberapa bentuk non geometris. Pada *daha* bagian kepala terdapat *gelungan* yang dihias dengan bunga emas berbentuk flora, bagian atas *gelungan* juga dihias dengan kayu yang berbentuk lancip. Pada bagian kepala belakang menggunakan hiasan yang menjuntai memanjang kesamping berwarna putih yang berbentuk lancip.



Gambar 4 Gelungan *daha*
(Sumber: www.google.com)



Gambar 5 Gelungan *daha*
(Sumber: www.google.com)

Sedangkan bentuk non geometris pada *truna* terdapat keris yang ditempatkan pada bagian belakang yaitu punggung.



Gambar 6 Keris *truna*
(Sumber: www.google.com)

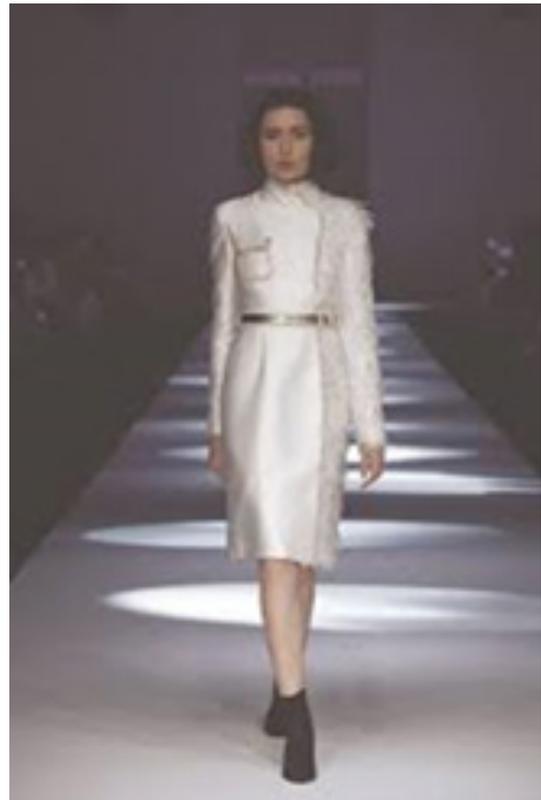
3). Bentuk Siluet Busana Adat *Daha* dan *Teruna* Desa Bungaya Karangasem

Secara keseluruhan bentuk siluet pada busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya menggunakan siluet H dan I. Siluet H merupakan siluet yang mengambil bentuk lurus tanpa mengikuti bentuk tubuh si pemakainya. Siluet H, merupakan bentuk

pakaian yang longgar, simple, praktis, dan fleksibel. Biasanya siluet H terlihat pada busana formal maupun busana santai. Dan siluet I merupakan siluet yang dari atas hingga bawah bentuknya lurus sehingga menyerupai huruf I. Siluet I pada busana merupakan siluet paling sederhana karena tidak terdapat lekukan pada bagian sisinya. Pada busana adat *daba* dan *truna* Desa Bungaya penggunaan busana dan bentuk siluet sangat sederhana. Namun dibalik kesederhanaan itu tersimpan makna yang mendalam. Tampilan sederhana dari busana tersebut tidak menghilangkan nilai estetika dari busana adat tersebut. Busana adat yang sederhana ini memiliki *taksu* yang tidak dimiliki oleh yang lain.



Gambar 7 Busana dengan siluet H
(Sumber: www.google.com)



Gambar 8 Busana dengan siluet I
(Sumber: www.google.com)

Secara keseluruhan bentuk siluet pada busana adat *daba* dan *truna* Desa Bungaya menggunakan siluet H dan I. Siluet H merupakan siluet yang mengambil bentuk lurus tanpa mengikuti bentuk tubuh si pemakainya. Siluet H, merupakan bentuk pakaian yang longgar, *simple*, praktis, dan fleksibel. Biasanya siluet H terlihat pada busana formal maupun busana santai. Dan siluet I merupakan siluet yang dari atas hingga bawah bentuknya lurus sehingga menyerupai huruf I. Siluet I pada busana merupakan siluet paling sederhana karena tidak terdapat lekukan pada bagian sisinya. Pada busana adat *daba* dan *truna* Desa Bungaya penggunaan busana dan bentuk siluet sangat sederhana.

2. Pembahasan

Busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya merupakan busana tradisional yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai-nilai budaya yang pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol yang tercermin dalam ragam hias pakaian adat tersebut (Agung, 2004: 7). Namun busana ini juga memiliki nilai-nilai estetis yang dapat dilihat secara nyata. Busana adat *daha* dan *truna* terbagi atas tiga bagian: (1) kepala, (2) badan dan (3) kaki. Untuk busana *daha* bagian kepala terdiri dari *gelungan plendo*, bunga *onggar*, bunga semanggi, *pusung gaton* yang dihias bunga *serombyong* (dibuat dari kertas putih), bunga sandat. Hiasan pada badan gelang perak pada dua pergelangan tangan, *saput karah*, *senteng* dan selendang yang dikenakan di bahu disebut *sampet*. Pada bagian bawah menggunakan kain tenunan Bali (bebas). Busana *truna* lebih sederhana jika dibandingkan dengan *daha*. Pada *truna* bagian kepala tidak menggunakan *destar*, pada bagian badan menggunakan kain untuk *melelancingan*, *saput karah*, *umpal* dan keris.

Bentuk busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya Karangasem dapat ditinjau dari makna yang terkandung didalamnya. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Hal ini sesuai dengan teori Barthes untuk melihat makna konotatif dan makna denotatif. Terkadang semua orang seringkali menggunakan makna tetapi sering kali pula kita tidak memikirkan makna itu. Makna dalam satu bentuk atau bentuk lainnya, menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia di semua masyarakat. Kesemuanya itu merupakan lingkup konotasi, beda halnya dengan pemakaian bahasa yang bersifat denotatif. Menurut Frank (1996:17), makna konotatif meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Menurut Piliang (1998:17), makna konotatif meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Untuk memahami makna konotatif,

maka unsur-unsur yang lain harus dipahami pula. Sedangkan menurut Waridah (2008: 294) menyatakan bahwa makna denotative adalah makna suatu kata sesuai dengan konsep asalnya, apa adanya, tanpa mengalami perubahan makna atau penambahan makna. Menurut Piliang (1998:14) makna denotatif adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan tahap denotatif. Hal ini juga dapat diartikan dengan apa yang dilihat itu yang disampaikan dan hanya berupa informasi data yang disampaikan.

- a). Makna Denotatif yang ada dalam bentuk busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya Karangasem.

Busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya Karangasem memiliki bentuk-bentuk yang menyusun busana tersebut. Adapun makna denotatif yang pada busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya Karangasem antara lain dalam bentuk geometris terdapat bentuk lingkaran, persegi dan persegi panjang. Pada bentuk non geometris juga terdapat bentuk dari *gelungan* dan *keris*. Selain itu juga terdapat bentuk siluet yang ada pada busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya Karangasem yang terdiri dari siluet H dan I.

- b). Makna Konotatif yang ada dalam bentuk busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya Karangasem.

Seperti halnya yang sudah dijelaskan diatas, terdapat beberapa bentuk yang terdiri dari bentuk geometris, non geometris dan bentuk siluet yang ada pada busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya. Adapun makna konotatif yang ada pada bentuk geometris terdapat bentuk lingkaran dimana dalam desain lingkaran adalah bentuk yang tidak memiliki akhiran. Dimana lingkaran mewakili kekekalan, dan memberikan penekanan. Dalam suatu budaya lingkaran mewakili kekekalan dalam setiap budaya yang biasanya berbentuk matahari, bulan, alam semesta dan objek angkasa lainnya. Lingkaran juga

disebutkan sebagai pembatas apa yang ada di dalam dan menjaga hal-hal lain tetap berada diluar. Selain itu lingkaran juga disebutkan sebagai komunitas, integritas dan kesempurnaan. Dalam busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya penggunaan bentuk lingkaran memberi makna yang sesuai dengan yang dijelaskan diatas, bahwa lingkaran dapat dilambangkan sebagai bentuk dari alam semesta dimana lingkaran itu tidak memiliki awalan dan akhiran sama halnya dengan alam semesta, karena masyarakat di Desa Bungaya masih sangat memegang teguh kepercayaan untuk menjaga keseimbangan alam semesta beserta isinya dengan melakukan berbagai persembahan *yadnya*.

Selanjutnya terdapat juga bentuk persegi panjang, persegi panjang menunjukkan kejujuran dan stabilitas. Selain itu persegi juga memberi makna sebagai pemberi kesesuaian, kedamaian, solidaritas, keamanan dan kesetaraan. Hal ini jika dikaitkan dengan bentuk pada busana adat tersebut memiliki keterkaitan yang dapat dibuktikan dari kehidupan masyarakat di Desa Bungaya mempersembahkan *yadnya* untuk memohon kedamaian dan kesejahteraan kepada Tuhan. Selain itu sikap gotong royong masih sangat dipegang erat sebagai salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Bungaya yang dapat dilihat dalam prosesi *ngayah* dalam setiap upacara-upacara di Desa Bungaya.

Pada bentuk non geometris juga terdapat bentuk flora. Bentuk flora ini adalah bentuk dari tumbuh-tumbuhan. Bentuk ini sudah terlihat jelas sebagai representasi dari isi alam semesta yaitu tumbuhan. Dalam kehidupan masyarakat Desa Bungaya, tumbuhan atau bunga erat kaitannya dengan seorang gadis. Dimana gadis di Desa Bungaya memegang peran penting dalam kehidupan social budaya di Desa Bungaya. Salah satu contohnya yaitu tradisi *madaha* dan *matruna* dimana

dalam tradisi ini para remaja pria dan wanita disucikan untuk berhak masuk dalam organisasi adat *daha* dan *truna*. Dalam busana adat yang menggunakan bentuk floral terdapat pada gelungan yang digunakan oleh *daha* yang melambangkan sifat feminim dan kelembutan dari seorang wanita selain itu juga melambangkan keagungan dari seorang wanita. Sedangkan pada *truna* terdapat bentuk berupa keris. Keris merupakan senjata tradisional yang memiliki sisi tajam di kedua sisinya atau disebut bermata dua. Keris merupakan senjata tradisional yang sangat penting dalam kehidupan manusia pada jaman dulu hingga saat ini. Dalam kepercayaan Hindu keris sebagai senjata untuk melindungi diri atau keris juga sebagai benda magis untuk melindungi diri dari gangguan hal-hal negatif. Jadi dalam busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya keris sebagai penjaga diri untuk kaum *truna*. Selain untuk penjaga diri, keris juga sebagai lambing dari kejantanan atau kegagahan seorang laki-laki khususnya *truna* Desa Bungaya.

Selain bentuk geometris dan non geometris dalam dunia mode atau busana bentuk menghasilkan siluet pada busana. Siluet H dan siluet I merupakan siluet yang membentuk busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya. Siluet ini dalam dunia mode merupakan siluet yang paling simple dan sederhana. Kedua siluet ini terlihat lurus dan terdapat garis horizontal dan vertical.. Hal ini menunjukkan makna bahwa masyarakat Desa Bungaya merupakan masyarakat yang sangat sederhana dan memiliki kekuatan/ stabilitas dalam mempertahankan adat dan istiadat yang sudah diwariskan namun dalam kekuatan itu juga terdapat ketenangan yang selalu disyukuri oleh masyarakat setempat dengan melakukan berbagai ritual *usabal aci* sebagai rasa syukur atas ketenangan, kesejahteraan dan kedamaian di Desa Bungaya.

Kesimpulan

Busana Adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya Karangasem yang sarat akan unsur-unsur seni, tradisi dan agama merupakan warisan leluhur yang patut dilestarikan. Dari berbagai unsur-unsur yang terkandung didalamnya salah satu unsur yang menarik adalah bentuk pada busana tersebut. Dalam busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya Karangasem terdapat bentuk geometris, non geometris dan bentuk siluet. Jika dilihat secara visual dapat disampaikan dengan makna denotatif, dan untuk mengetahui lebih dalam dilihat dari sudut pandang makna konotatif yang mengandung makna lain di dalamnya. Kajian bentuk dan makna pada busana adat *daha* dan *truna* Desa Bungaya Karangasem memiliki keunikan-keunikan yang seperti sudah dijelaskan di atas, dimana pada busana tersebut terdapat berbagai bentuk sederhana namun dibalik kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai seni dan agama yang tidak dapat dipisahkan dari busana adat tersebut.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena artikel ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Penulis juga mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada beberapa pihak yang telah membanru dalam melakukan penelitian, diantaranya:

1. De Salah Sukata selaku mantan *kelian desa* adat Desa Bungaya.
2. I Gede Yatha Wisnawa selaku penyarikan *truna* di Desa Bungaya Karangasem
3. Ni Made Sumerta selaku *mekel daha nyomanan*
4. Bapak I Gede Krisna Adiwidana selaku *Sabha Kerta* Desa Adat Bungaya

Kepustakaan

- Agung, A. A. Ayu Ketut. (2004). *Busana Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Bagus, Lorens. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiwanti, Erni. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Condronogoro, Mari S. (1995). *Busana Adat Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Feldman, E. B. (1997). *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gie, The Liang. (1996). *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- Jekfins, Frank. (1996). *Periklanan*. Penerjemah Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga, buku asli diterbitkan tahun 1985.
- Waridah, Ernawati. (2008). *Ejaan Yang Disempurnakan dan Seputar Kebahasa Indonesia*. Jakarta: Kawan.
- Yasraf Amir Piliang, (2004). *Semiotika Komunikasi*, (Terj. Alex Sobur), Remaja Rosada Karya Bandung .